

JEJAK AWAL IMPERIUM INGGRIS DI ASIA: KANTOR DAGANG INGGRIS DI BANTEN 1602–1619

THE BEGINNING OF THE BRITISH IMPERIUM IN ASIA: ENGLISH TRADE OFFICE IN BANTEN 1602–1619

Gregorius Andika Ariwibowo

Pusat Riset Kewilayahan-Badan Riset dan Inovasi Nasional
andikaariwibowo@gmail.com

ABSTRACT

The port of Banten in the early 17th century was widely known as a center for trading spices and other exotic products such as aromatic wood, cotton, and sugar. The presence of the British Merchants, which almost coincided with the beginning of the trade domination carried out by the Dutch Merchants, then led to a conflict between the two. This condition also influenced political stability in Banten, which had been fragile since the end of the 16th century. This study is a literature review from previous publications regarding the Sultanate of Banten in the early 17th century. The literature discussed in this study mostly comes from compiled and written sources derived from manuscripts and documentation of British traders regarding Banten in the early 17th century. Banten's complexities as a cosmopolitan city that became a meeting place for foreign traders were limited to the exchange of culture and knowledge and the arena of the struggle for power and trade hegemony. This is an intriguing series of events regarding the early traces of colonialism in Indonesia. The events led to the establishment of the City of Batavia and the Dutch trading fleet's dominance in the East Indies.

Keywords: Spice Route, Pepper, Sultanate of Banten, East Indies Company, Jayakarta (Batavia)

ABSTRAK

Pelabuhan Banten pada awal abad ke-17 telah dikenal luas sebagai salah satu pusat perdagangan rempah-rempah dan berbagai produk eksotis lain, seperti kayu aromatik, katun, dan gula. Kehadiran para Pedagang Inggris yang hampir bersamaan dengan awal dominasi perdagangan yang dilakukan oleh para Pedagang Belanda kemudian memunculkan konflik diantara keduanya. Kondisi tersebut turut berpengaruh pula pada stabilitas politik di Banten yang telah sangat rapuh sejak akhir abad ke-16. Kajian ini merupakan kajian literatur dari publikasi terdahulu mengenai Kesultanan Banten pada awal abad ke-17. Literatur yang dibahas dalam kajian ini sebagian besar berasal dari literatur yang disusun dan ditulis dari sumber-sumber yang berasal dari naskah dan dokumentasi para pedagang Inggris mengenai Banten pada awal abad ke-17. Dinamika Banten sebagai kota kosmopolitan yang menjadi tempat berkumpulnya para pedagang asing tidak saja sebatas pada pertukaran budaya dan pengetahuan, namun juga arena pertarungan hegemoni kekuasaan dan perdagangan. Keadaan ini merupakan rangkaian peristiwa yang menarik dalam melihat jejak awal kolonialisme di Indonesia. Rangkaian peristiwa yang kemudian menjadi tonggak berdirinya Kota Batavia dan supremasi armada dagang Belanda di Hindia Timur.

Kata Kunci: Jalur Rempah, Lada, Kesultanan Banten, Kompeni Dagang Inggris (EIC), Jayakarta (Batavia)

PENDAHULUAN

Pada tanggal 15 Desember 1602 armada dagang Inggris dibawah navigator Sir James Lancaster berlabuh di Banten setelah sebelumnya melakukan kunjungan ke Aceh dan Pariaman. Armada ini membuang sauh di Pulopansa (*Sic.*) yang berada di sekitar Teluk Banten. Pada keesokan paginya Sir James Lancaster mengutus salah satu kapten kapalnya, yakni Sir Henry Middleton untuk mengirimkan pesan Ratu Elizabeth I kepada Sultan Abdul Mufakkir, pemimpin Banten yang ketika itu masih berusia kanak-kanak. Sultan menerima rombongan Sir Henry Middleton dalam sebuah ruangan bundar dengan didampingi para bangsawan Banten (Markham, 2010).

Sultan Abdul Muffakir menyambut utusan Inggris ini dengan penuh kehangatan dan persahabatan. Utusan Inggris ini selain menyampaikan surat dari Ratu Elizabeth I juga memberikan hadiah berupa plakat dan beberapa jenis komoditas perdagangan yang berasal dari Inggris maupun Eropa. Hadiah ini kemudian diterima oleh salah satu bangsawannya yang sekaligus merupakan pengampu Sultan (kemungkinan adalah Pangeran Mangkubumi). Sejak saat itulah, Inggris seperti halnya dengan Belanda diberikan izin untuk berdagang dan membeli lada di Pelabuhan Banten tanpa adanya gangguan (Markham, 2010)

Pertemuan antara Sultan Abdul Muffakir dengan Sir Henry Middleton menjadi awal dari rangkaian hubungan politik dan ekonomi antara Inggris dan Banten yang berlangsung selama 80 tahun dari 1602 hingga 1682. Sepanjang 80 tahun hubungan diplomatik tersebut, keadaan dan situasi yang terjadi pada 17 tahun pertama merupakan salah satu kisah yang menarik yang tidak hanya menentukan jalannya sejarah perdagangan rempah Kesultanan Banten. Namun, juga bagi keberlangsungan aktifitas perdagangan Inggris maupun Belanda di Nusantara, dan bagi keberlangsungan hegemoni Kesultanan Banten sebagai salah satu kekuatan politik dan ekonomi yang dominan di wilayah barat Nusantara.

Banten sebagaimana yang disampaikan oleh K.N. Chaudhuri merupakan pelabuhan utama tempat bertemunya berbagai pedagang di kawasan Asia (Chaudhuri, 1985). Inggris dan Belanda menjadikan Banten sebagai medium awal dalam mengembangkan perdagangan mereka di kawasan Nusantara maupun Asia. Interaksi dan komunikasi antar pedagang mancanegara di Banten dimanfaatkan dengan baik oleh Inggris maupun Belanda untuk lebih terlibat dalam jejaring perdagangan di kawasan ini. Emily Erikson memberikan analisa menarik dari latar belakang Inggris menjadikan Banten sebagai titik singgah awal dalam memperluas jaringan mereka di kawasan Nusantara. Banten pada masa kedatangan armada Inggris pertama di bawah Sir James Lancaster pada akhir tahun 1602, menurut Emily Erikson merupakan pelabuhan yang telah memenuhi standar jaringan lalu lintas

perdagangan global. Mobilitas dan pergerakan komoditas, modal, manusia, dan informasi telah menjadikan Banten memiliki posisi yang strategis dalam jaringan perdagangan di kawasan Asia. Erikson juga menilai bahwa Pelabuhan Banten telah memiliki standar infrastruktur pelabuhan yang sangat baik sehingga lalu lintas dan komunikasi bongkar muat kapal dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat meskipun kapal-kapal Eropa berlabuh di pulau-pulau bagian utara Banten, namun arus bongkar muat di pelabuhan dapat berjalan dengan baik (Erikson, 2014).

Kedatangan armada dagang Inggris dibawah nahkoda Sir James Lancaster pada 1603 di Banten dalam catatan perjalanan Sir Henry Middleton rupanya bukanlah suatu ketidaksengajaan. Banten merupakan salah satu tujuan utama bagi para pedagang Inggris untuk mulai berdagang di wilayah Nusantara. Aktivitas perdagangan di Pelabuhan Aceh maupun Banten dan pusat penghasil rempah-rempah di Maluku telah menjadi hal yang ramai diperbincangkan di Inggris setelah Sir Francis Drake singgah di Ternate pada tahun 1579 dan menjalin relasi dengan Sultan Baabullah (Corten & Ibrahim, 2012). Pelabuhan Banten yang sangat kaya akan komoditas rempah, terutama lada, serta menjadi pelabuhan *entrepot* produk-produk dari bagian timur Nusantara merupakan *one-stop shop* bagi para pedagang asing ketika itu. Keadaan inilah yang membuat Banten mulai dikenal di Eropa sehingga tidak mengherankan bahwa para penjelajah awal dari Belanda maupun Inggris menjadikan Banten sebagai salah satu tujuan mereka di Asia.

Hadirnya Inggris di Banten juga menimbulkan persaingan dari pihak Belanda yang telah sejak tahun 1596 membuka loji dan pos dagang mereka di Banten. Belanda mulai mendapatkan kompetitor dalam menguasai perdagangan lada di Banten. Belanda pun juga khawatir bahwa Inggris juga akan memperluas jaringan perdagangan ke Maluku yang sebelumnya baru saja mulai dijelajahi oleh Belanda. Persaingan dan konflik antara Kesultanan Banten, Inggris, dan Belanda inilah yang akan menjadi pembahasan dalam kajian ini. Kajian ini memusatkan perhatian pada aktivitas awal para pedagang Inggris (EIC). Secara

lebih mendalam kajian ini membahas mengenai bagaimana upaya para pedagang Inggris (EIC) dalam membangun pengaruh dan dominasi perdagangan? serta seperti apakah gambaran dari persaingan mereka dengan Belanda (VOC) di Banten? Kajian ini juga mengungkap seperti apakah kebijakan perdagangan yang dilakukan oleh pihak Kesultanan Banten terhadap para pedagang asing, termasuk terhadap para pedagang Inggris pada rentang periode 1602 hingga 1619?

Kajian ini merupakan sebuah upaya untuk mendorong dan memperkaya berkembangnya narasi dalam kajian historiografi sejarah Kesultanan Banten dengan mengambil sudut pandang pada laporan dan catatan para pedagang dan utusan Inggris pada rentang periode 1602 hingga 1619. Upaya ini dirasa perlu dilakukan mengingat bahwa Kesultanan Banten merupakan salah satu pusat interaksi perdagangan dari berbagai bangsa pada masa Kejayaan Jalur Rempah Nusantara. Kajian sejarah Kesultanan Banten selama ini lebih banyak menitikberatkan pada sumber-sumber yang berasal dari arsip VOC maupun sumber lokal, seperti dari *Sadjarah Banten*. Melalui kajian ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak penelitian mengenai sejarah Kesultanan Banten maupun kota-kota pelabuhan lain di Nusantara pada masa kejayaan jalur rempah dari perspektif maupun sumber historiografi yang lebih beragam dari berbagai bangsa yang pernah datang, singgah, maupun berdiam di sana.

Penelitian mengenai Sejarah Kesultanan Banten, seperti yang telah dilakukan oleh Guillot et al. (1996), Boontharm (2003), Ota (2006; 2015), Pudjiastuti (2007), Guillot (2008), dan Ueda (2015), telah memberikan berbagai sudut pandang yang menarik terutama pada aspek sejarah politik, sosial, ekonomi dan perdagangan di kawasan ini. Kajian-kajian tersebut telah menunjukkan bahwa Banten merupakan salah satu pelabuhan dagang yang sangat penting di kawasan Nusantara, terutama pada abad ke-16 hingga abad ke-17. Kajian-kajian tersebut juga memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial dan budaya di wilayah Kesultanan Banten yang menjadi tempat berkumpulnya para pedagang yang berasal dari berbagai bangsa dan budaya. Dari

beragam penelitian mengenai sejarah ekonomi dan perdagangan di Kesultanan Banten tersebut, pada kajian ini penulis akan lebih memberikan penekanan pada ulasan mengenai aktifitas para pedagang Inggris di Kesultanan Banten.

Kehidupan kosmopolitanisme pada periode Kesultanan Banten telah dikaji secara khusus oleh Colombijn (1989) dan Ariwibowo (2021) dalam pembahasan mereka mengenai Banten. Kota pelabuhan Banten pada masa lalu tidak saja merupakan tempat aktivitas dan lalu lintas perdagangan, namun merupakan sebuah kota yang dihuni oleh beragam etnis, bangsa, dan budaya. Transaksi dan pertukaran budaya serta pengetahuan berkelindan dengan aktivitas ekonomi dan perdagangan yang mewarnai kehidupan masyarakat urban di Banten. Berdasarkan kedua artikel tersebut maka kajian ini mencoba melihat secara lebih khusus dari sudut pandang para pedagang Inggris yang merupakan salah satu entitas politik, ekonomi, dan budaya yang mendiami Banten selama beberapa waktu, serta memberi warna dalam dinamika kehidupan urban Banten.

Kajian mengenai Sejarah Kesultanan Banten melalui sudut pandang yang berasal dari sumber Inggris juga bukan merupakan sesuatu yang baru. Basset (1968) dan Hall (1955) mengulas mengenai bagaimana Inggris (EIC) membangun kekuatan-kekuatan mereka di Asia terutama di Banten dan Surat pada rentang periode 1602 hingga 1690. Kajian Basset menjadi latar belakang yang menarik dalam melihat upaya Inggris dalam memperkuat jaringan mereka dalam perdagangan di Asia. Basset dan Hall juga melihat bagaimana upaya Inggris dalam usahanya untuk bersaing dengan Belanda (VOC). Kajian “Jejak Awal Imperium Inggris di Asia: Kantor Dagang Inggris di Banten pada 1602–1619” secara lebih dalam melihat upaya Inggris untuk membangun kekuatannya di kawasan Asia dalam ruang yang lebih mikro, terutama di wilayah Banten. Sementara, penekanan pembahasan di dalam kajian “Jejak Awal Imperium Inggris di Asia: Kantor Dagang Inggris di Banten pada 1602–1619”, yakni pada upaya yang dilakukan Inggris di dalam beragam aktivitas perdagangan

serta membangun relasi dengan para pedagang maupun pejabat kesultanan di Banten

Kajian ini merupakan kajian literatur dari publikasi terdahulu mengenai Kesultanan Banten pada awal abad ke-17. Literatur yang dibahas di dalam kajian ini sebagian besar berasal dari literatur yang disusun dan ditulis dari sumber-sumber yang berasal dari naskah dan dokumentasi para pedagang Inggris mengenai Banten pada awal abad ke-17. Kajian ini juga menggunakan catatan-catatan dari *India Office Records* (IOR) yang banyak mengulas mengenai berbagai aktifitas para pedagang Inggris serta berbagai peristiwa yang terjadi di Banten. Rangkuman catatan perjalanan, buku harian, dan memoar para penjelajah Inggris yang dihimpun oleh *Hakluyt Society* pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20, seperti catatan dari Sir Henry Middleton (Corney, 1855), Sir James Lancaster dan Kapten John Knight (Markham, 2010), 1870), Samuel Purchas (Purchas, 1905), Thomas Best (Foster, 1932), dan Peter Floris (Moreland, 1934) menjadi bahan literatur yang akan dikaji di dalam artikel ini. Catatan menarik lainnya adalah rangkuman yang disusun oleh Foster (1933) berdasarkan catatan-catatan penjelajah awal Inggris di Asia yang berisi dinamika dan aktivitas para pedagang di kota-kota pelabuhan utama di Asia pada abad ke-16 hingga abad ke-17. Sumber-sumber sejarah yang berasal dari para pedagang maupun pemerintah Inggris ini rupanya masih cukup jarang digunakan oleh para peneliti yang mengkaji mengenai Sejarah Kesultanan Banten, padahal hubungan Inggris dan Banten merupakan bagian penting dalam rangkaian perkembangan sejarah di Kesultanan Banten.

JEJAK LANGKAH PERTAMA INGGRIS DI BANTEN

Ketika singgah di Banten pada tahun 1904, Sir Henry Middleton mengatakan bahwa Banten merupakan pelabuhan transit dan pasar dari berbagai komoditas yang berasal dari berbagai kawasan belahan dunia timur. Para pedagang Cina menjadi komponen terbesar para pedagang asing di Banten. *Junk-junk* milik para pedagang Cina juga secara teratur berdagang ke pelabuhan-pelabuhan milik Kerajaan Aceh, terutama di

wilayah Pantai Barat Sumatera. *Junk-junk* ini juga berperan dalam mobilitas arus komoditas perdagangan di antara kedua pusat ekonomi di kawasan Nusantara tersebut (Foster, 1933).

Sejak didirikan pada tahun 1527, Kesultanan Banten telah menciptakan sistem perdagangan terbuka dengan berbagai bangsa. Pada tahun 1616, Cornelis Buijsero menceritakan mengenai para pedagang dari Maluku, seperti dari Tidore dan Ambon, serta ada pula yang berasal Aceh, Jawa, Pariaman, dan Sukadana yang berlabuh untuk singgah dan berdagang di kota ini. Para pedagang dari Eropa pun juga menjadikan Banten sebagai salah satu *entrepot* untuk mengumpulkan berbagai produk rempah, hasil hutan tropis, maupun produk industri manufaktur yang berasal dari Asia Tenggara maupun Asia Timur. Para pedagang ini selain diberikan izin oleh Sultan Banten untuk mendirikan loji-loji dagang juga diperkenankan tinggal di rumah-rumah yang telah disediakan oleh kesultanan (Ijzerman, 1923).¹

K.N. Chaudhuri seorang sejarawan Asia Tenggara yang banyak mengkaji hubungan antara Asia Tenggara dan India mengatakan bahwa Banten memiliki peran substansial dalam perdagangan bahari di Asia pada awal abad ke-17. Banten merupakan pelabuhan yang sangat penting pada periode tersebut karena mempertemukan para pedagang dari India, Cina, dan Nusantara untuk saling berinteraksi dalam perdagangan (Chaudhuri, 1985).

Para pedagang Cina yang datang ke Banten akan membawa sutra, keramik, teh, dan koin tembaga. Di Banten komoditas-komoditas Cina ini akan ditukar dengan berbagai produk, seperti lada maupun rempah-rempah berkualitas lain

1 Adriaen Cornelis Buijsero merupakan salah satu dari para pedagang Belanda yang tinggal di Banten pada dekade kedua awal abad ke-17. Buijsero menjadi pemimpin loji dagang VOC di Banten berdasarkan perintah dari J.P. Coen yang ketika itu telah menjadi Gubernur Jenderal VOC di Hindia Timur. Buijsero selain menjalankan tugasnya sebagai perwakilan dagang VOC juga memberikan gambaran mengenai kondisi kota dan pelabuhan Banten pada masa tersebut. Melalui catatan hariannya ia banyak bercerita tentang kondisi kota maupun interaksi-interaksi yang terjalin antar sesama pedagang asing maupun dengan para pedagang dan elit di Banten (Ijzerman, 1923).

atau produk eksotis, seperti cendana, mutiara, cangkang kura-kura, dan gading. Sementara, orang-orang India yang berdagang di Banten berasal dari Gujarat dan Chetti menjual berbagai produk industri tekstil dan pakaian. Integrasi antara para pedagang Banten, Cina, dan India kemudian memudar seiring dengan kuatnya dominasi bangsa-bangsa Eropa di Banten sejak dekade kedua abad ke-17. Para pedagang Eropa, terutama Belanda (VOC) semakin bertindak agresif untuk tidak saja menguasai sumber-sumber produksi, namun juga menguasai jaringan pelayaran dan distribusi dari jalur perdagangan Trans-Asia. VOC kemudian memanfaatkan interaksi sosial dan transaksi perdagangan seperti yang terjadi di kota-kota pelabuhan, seperti Banten, Jayakarta, Malaka, dan Makassar untuk mulai menguasai jalur pelayaran menuju pusat-pusat produksi beserta dengan jaringan perdagangan bahari antar kota pelabuhan di kawasan Asia (Chaudhuri, 1985).

Menurut Emily Erikson ramainya pelabuhan-pelabuhan di kawasan Asia, seperti di Madras, Srilangka, Banten, dan Guangzhou pada periode abad ke-15 dan abad ke-16 tidak bisa dipisahkan dari peran para penguasa kota yang memberikan otonomi kepada para penguasa pelabuhan (desentralisasi perdagangan). Emily Erikson melihat bahwa situasi kosmopolitanisme di Banten menunjukkan karakteristik dan pola dari perdagangan bebas yang terjadi di Nusantara maupun Asia Tenggara. Kebebasan perdagangan dan aktivitas orang asing di kota pelabuhan merupakan otonomi yang diberikan oleh Sultan kepada para pejabat-pejabatnya di kota-kota pelabuhan, yang meliputi para gubernur, syahbandar, dan laksamana. Sultan juga memberikan peraturan mengenai hak dan kewajiban kepada para pedagang asing untuk dapat beraktivitas di kota, namun dengan tetap menjaga situasi aman dan terkendali. Sultan juga menunjuk salah seorang perwakilan komunitas para pedagang asing ini untuk bertanggung jawab kepada komunitasnya. Orang-orang Eropa biasanya telah menunjuk sendiri kepala-kepala lojinya sebagai penanggung jawab terhadap komunitasnya sekaligus juga menjadi diplomat yang mewakili negara ataupun kompeni dagang Eropa (Erikson, 2014).

Posisi yang diambil oleh Sultan untuk berada di luar aktivitas perdagangan rupanya kembali kepada dasar kepemimpinan tradisional di Jawa maupun di Nusantara, di mana basis kepemimpinan adalah sistem mandala. Pada sistem mandala ini Sultan Banten menjadi tokoh sentral yang menaungi lingkaran-lingkaran kekuasaan disekitarnya. Otonomi diberikan tergantung seberapa dekat maupun jauh wilayah tersebut dengan pusat kekuasaan. Desentralisasi kekuasaan yang diadopsi oleh Dinasti Islam dari sistem politik pada masa Hindu-Budha tersebut telah menjaga kesinambungan kekuasaan di wilayah-wilayah kekuasaan Dinasti Islam selama periode-periode puncak perdagangan global yang melibatkan mereka secara independen selama abad ke-16 hingga abad ke-17.

Para pedagang Inggris yang berada dibawah kendali *East India Company* (EIC) telah berdagang dengan Kesultanan Banten sejak tahun 1602. Banten merupakan pelabuhan pertama yang oleh EIC dijadikan sebagai loji dagangnya untuk turut berperan dalam perdagangan di Asia. D.K. Basset mengatakan bahwa pada awalnya aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh EIC tidak berlangsung secara agresif, seperti halnya dengan yang dilakukan oleh Portugis di India, Spanyol di Filipina, Belanda di Nusantara, maupun armada dagang Inggris lainnya yang mengeksplorasi wilayah Amerika Utara dan Karibia. Dominasi negara-negara Eropa lain di Asia telah dijadikan pertimbangan oleh Inggris untuk membatasi aktivitas perdagangan mereka setidaknya hingga medio pertengahan abad ke-17 (Basset, 1968).

Armada dagang Inggris pertama di bawah navigator Sir James Lancaster berlayar meninggalkan Banten pada 23 Februari 1603 dan tiba di London pada 11 September 1603. Ketika mereka tiba di London, Ratu Elizabeth telah mangkat dan digantikan oleh kemenakannya, yakni Raja James I. Sir James Lancaster menyampaikan balasan surat dan hadiah dari Sultan Banten kepada Ratu Elizabeth yang dikemudian diterima oleh Raja James I. Hadiah dari Sultan Banten kepada Raja Inggris tersebut

terdiri dari lada, pala, dan cengkeh (Foster, 1933; Markham, 2010).²

Armada kapal dagang Inggris yang baru tiba dari ekspedisi pertamanya tersebut membawa muatan rempah-rempah yang berlimpah. Satu kap dari empat kapal dalam armada awal para pedagang Inggris ini, yakni *Ascension* membawa lebih kurang 95 ton lada, 498 kg cengkeh, dan 2,7 ton kayu manis.³ Hal yang menarik adalah ketika komoditas-komoditas tersebut tiba di London, Inggris rupanya belum mempunyai gudang penyimpanan yang cukup besar untuk menampung komoditas rempah ini. Inggris juga belum menyiapkan jaringan perdagangan untuk mendistribusikan dan menjual rempah-rempah ini baik di Inggris maupun Eropa. Persediaan rempah-rempah yang baru tiba dari Banten tersebut cukup untuk memenuhi permintaan rempah-rempah di Inggris selama tujuh tahun. Jumlah pasokan lada yang sangat besar ini selain didapatkan dari Banten, rupanya juga hasil dari penjarahan atas *carrack* milik Portugis (Foster, 1933).

Selepas Sir James Lancaster pensiun, pelayaran kedua armada dagang Inggris ke Asia dipimpin oleh Sir Henry Middleton. Sir Henry Middleton tetap menggunakan empat kapal yang digunakannya dalam pelayaran pertama armada dagang Inggris ke Asia, namun ia membawa modal yang lebih besar mengingat ia berencana untuk memulai ekspedisi dan eksplorasi perdagangan hingga ke Maluku. Armada ini meninggalkan London pada 25 Maret 1604. Armada Sir Henry

Middleton dalam pelayarannya ke Banten kali ini sempat diserang oleh wabah *scurvy* yang menyebabkan mereka harus berlabuh selama sebulan di Teluk Table (*Table Bay*) yang berada di dekat Tanjung Harapan. Armada ini akhirnya tiba di Banten pada 23 Desember 1604 setelah sebelumnya sempat singgah di Aceh dan Tiku (Foster, 1933).

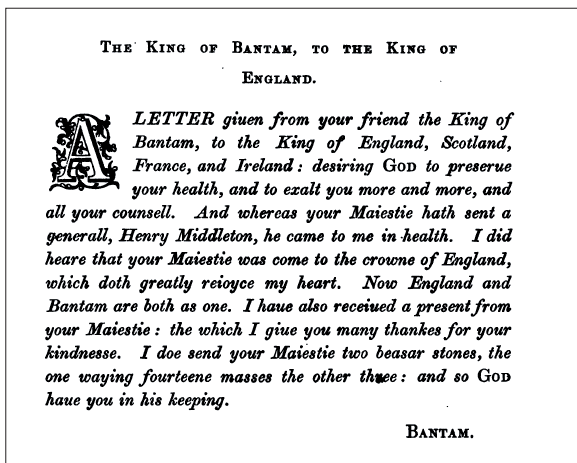
Setiba di Banten, Sir Henry Middleton sangat kaget dengan keadaan loji dan pegawai Inggris di Banten. Loji milik Inggris yang baru ia tinggalkan selama beberapa waktu nampak beberapa kali pernah mengalami kebakaran dan pencurian. Kondisi pegawai pun sangat buruk karena kurangnya logistik serta beberapa kali terlibat perkelahian dengan para pedagang VOC. Middleton kemudian melakukan perbaikan-perbaikan terhadap loji tersebut. William Foster dalam bukunya "*England's Quest of Eastern Trade*" mengatakan bahwa kedatangan Middleton membuat loji Inggris nampak kembali hidup dengan berbagai aktivitas perdagangan. Pihak Kerajaan Inggris di London kali ini tidak meminta agar komoditas lada untuk menjadi prioritas produk yang dibawa dari Asia, hal ini mengingat masih berlimpahnya lada di London setelah pelayaran Sir James Lancaster. Hal ini kemudian menjadi pertimbangan bagi Sir Henry Middleton untuk berlayar dengan dua buah kapal, yakni *Dragon* dan *Asencion* ke Maluku. Sementara, dua kapal lainnya, yakni *Hector* dan *Susan* kembali ke London dengan membawa komoditas yang telah dikumpulkan sebelumnya (Corney, 1855; Foster, 1933).

Di Banten, loji Inggris kemudian diperbaiki dan diperluas sehingga dapat menampung produk-produk yang dibawa dari Maluku. Selama di Maluku selain memulai hubungan dagang dengan Ternate dan Tidore, Middleton juga menyaksikan untuk kali pertama bagaimana tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh VOC di perairan Maluku yang menghancurkan benteng Tidore. VOC bahkan melakukan tindakan lebih jauh dengan menghancurkan armada kapal Portugis hingga membuat Portugis harus menyerahkan Ambon kepada mereka. Meskipun dalam situasi perang Inggris tetap berusaha membuka hubungan

2 Atas jasanya dalam menjalin hubungan diplomasi perdagangan dengan Aceh dan Banten, serta membuka loji pertama Inggris di Banten, maka Sir James Lancaster kemudian dianugerahi gelar Ksatria pada 2 Oktober 1603. Setelah penganugerahan tersebut Sir James Lancaster mengundurkan diri sebagai navigator kerajaan, namun ia masih membantu EIC dalam beberapa hal termasuk pembangunan loji di Surat, India (Foster, 1933: 158, 161; Markham (eds.), 2010 (1877): 94–95).

3 Kapal-kapal yang tergabung dalam armada Sir James Lancaster ketika mengunjungi Banten untuk kali pertama antara lain *Ascension*, *Dragon*, *Hector*, dan *Susan*. Armada ini juga membawa lebih kurang 480 orang awak kapal (Foster, 1933: 154; Markham (eds.), 2010 (1877): 58).

dengan Ternate maupun Tidore untuk menjajaki pembelian cengkeh (Corney, 1855; Foster, 1933).



Sumber: Foster, 1933: 169

Gambar 1. Surat Sultan Banten kepada Raja James I dalam Bahasa Inggris hasil terjemahan William Foster pada 1933

Ketika kembali ke Banten dari Maluku, Sir Henry Middleton berhasil mendapatkan sedikit pasokan cengkeh, serta menjalin kerja sama dengan VOC. Armada Middleton juga mendapatkan pasokan pala yang cukup besar dari Pulau Banda yang ketika itu masih diluar ambisi monopoli VOC. Middleton rupanya hanya singgah sementara di Banten karena ia bergegas untuk kembali ke Inggris dengan membawa pasokan rempah-rempah dari Maluku. Sebelum kembali ia menunjuk Gabriel Towerson sebagai kepala loji Inggris di Banten. Pada tanggal 4 Oktober 1605 Sir Henry Middleton menerima surat dan hadiah yang ditujukan kepada Raja James I dari Sultan Abdul Muffakir. Di dalam suratnya tersebut Sultan memberikan ucapan terima kasih atas hadiah yang diberikan oleh Raja James I. Sultan kemudian membalasnya dengan pemberian ucapan selamat kepada Raja James I atas penobatannya sebagai Raja Inggris. Sebelum kembali ke Inggris Middleton juga membuat surat perjanjian damai serta kerja sama dengan pihak VOC di Banten. Hal ini kemungkinan akibat kekhawatiran Middleton atas beberapa peristiwa yang terjadi di Maluku yang mungkin saja dapat terjadi di Banten selama ia kembali ke Inggris. Setelah berbagai rangkaian peristiwa tersebut,

Sir Henry Middleton kemudian meninggalkan Banten pada 6 Oktober 1605 (Corney, 1855; Foster, 1933; Pudjiastuti, 2007).

Setelah diawali oleh pelayaran Sir James Lancaster dan Sir Henry Middleton, aktivitas para pedagang Inggris di Asia tidak saja sebatas di Banten. William Foster mencatat Armada Inggris dalam rentang 1605 hingga 1610 mencoba melakukan ekspedisi dan eksplorasi perdagangan ke Banda, Jambi, India, Pegu, Persia, dan Siam. Di beberapa tempat, seperti Surat (India) dan Siam, mereka bahkan dapat membuka pos-pos perdagangan (Foster, 1933: 173–182, 183–197, 198–207, 208–216, 217–225). Memasuki tahun 1610, aktivitas armada dagang Inggris di Asia mulai terancam akibat persaingan mereka dengan VOC. Loji baru yang dibangun VOC di Jayakarta merupakan salah satu rangkaian intimidasi yang dilakukan oleh VOC terhadap Inggris di Banten. Loji baru VOC tersebut dipersenjatai dengan meriam dan kamp tentara (Foster, 1933).

Banten merupakan pos dagang utama Inggris di Asia sebelum mereka mengalihkannya ke Pelabuhan Surat, India pada tahun 1612. Setelah berakhirnya gejolak politik di Banten pada 1609, Belanda dan Inggris bermaksud memindahkan loji mereka ke tempat yang lebih baik dan sedikit menjauh dari pengaruh Kesultanan Banten yang sejak tahun 1609 berada di bawah pengaruh Pangeran Ranamanggala (Foster, 1933). Kepergian para pedagang Inggris dan VOC ke Jayakarta juga didasari oleh kebijakan Ranamanggala yang menaikan berbagai pajak, bea, dan cukai untuk beragam transaksi perdagangan oleh para pedagang asing. Ranamanggala juga membatasi aktivitas para pedagang Eropa di Banten sehingga membuat marah para pedagang Eropa yang mengatakan bahwa Ranamanggala hendak memonopoli dan mengatur harga komoditas lada di Banten. Pada masa sebelumnya para pedagang mancanegara dapat secara bebas membeli lada dari para produsen lada dan para pedagang besar di Banten (Guillot, 2008).



Sumber: Pierre Vander Aa, 1729

Gambar 2. Aktivitas perkapalan di Teluk Banten, nampak pula dari kejauhan pemandangan pelabuhan dan Kota Banten

Catatan lain mengenai aktivitas pedagang Inggris di Banten dan beberapa pelabuhan lain di Pantai Barat Sumatera juga terdapat dalam jurnal perjalanan Thomas Best. Thomas Best merupakan salah satu pionir awal para pedagang dan pelaut Inggris yang singgah di Asia Tenggara. Thomas Best memulai perjalanannya dari Inggris menuju Surat, India pada 30 Desember 1611 dengan menggunakan dua buah kapal, yakni *Dragon* dan *Hosiander*. Pelayaran Thomas Best ke Asia merupakan pelayaran yang kesekian kali armada dagang Inggris ke wilayah ini. Pelayaran pertama armada dagang Inggris dilakukan pada periode tahun 1601 hingga 1603 dengan langsung menuju ke kepulauan Nusantara dan Semenanjung Melayu untuk menghindari armada Portugis di India. Pada pelayaran kedua dan ketiga armada dagang ini baru mulai berhubungan dengan India melalui hubungan dagang dengan Dinasti Moghul, serta mulai membuka pos perdagangan di kota ini. Melalui pos dagang di Surat inilah Inggris secara teratur berhubungan dengan pelabuhan-pelabuhan di Nusantara, seperti Pariaman, Tiku, dan Banten (Foster, 1932).

Thomas Best tiba di Banten pada 11 November 1613, Best bersama asistennya Kapten Saris yang kemudian memohon kepada Sultan Banten ketika itu untuk memperbaharui loji dagang Inggris di Banten. Loji ini mulanya digunakan oleh EIC untuk menyimpan lada dan komoditas lain dari Banten sebelum dibawa oleh

kapal-kapal mereka. Perbaikan dan pembaharuan dilakukan untuk mencegah terjadinya berbagai hal, seperti pencurian maupun kebakaran apabila mereka menyimpannya di gudang-gudang sewaan, karena kurangnya kapasitas ruang penyimpanan di loji. Thomas Best kemudian menunjuk John Jourdain untuk menjadi perwakilan EIC di Banten (Foster, 1932).

Pada jurnal perjalanannya Thomas Best sempat singgah dahulu di Aceh dan Tiku (Agam). Di Banten, selain berdialog dengan Sultan ia juga memuat banyak pasokan lada ke dalam kapalnya. Best mengatakan bahwa ia memuat sekitar 12.136 kantong lada di Pelabuhan Banten. Sebagian dari jumlah tersebut sebanyak 2216 kantong lada berasal dari Pariaman, serta sebagian kecil berasal dari Rawe dan Sukadana yang juga dijual di Pelabuhan Banten. Armada dagang Thomas Best juga memuat sekitar 23.400 *li* cengkeh yang berasal dari Maluku. Harga satu *bahar* lada pada masa kunjungan Thomas Best sekitar 13 *dinar*. Thomas Best dan awak kapalnya singgah di Banten selama satu bulan, setelah itu ia kembali lagi ke Inggris dengan memotong Samudera Hindia langsung menuju Tanjung Harapan, Afrika Selatan (Foster, 1932).

Melalui gambaran aktivitas perdagangan lada yang dilakukan oleh Thomas Best juga didapatkan fakta menarik bahwa Banten merupakan sebuah kota pelabuhan yang sibuk dan disinggahi oleh berbagai pedagang dari beragam etnis dan bangsa. Pelabuhan Banten ketika itu merupakan *entreport* bagi pusat-pusat produksi dan komoditas yang bukan saja dari wilayah Banten, baik di Lampung maupun Jawa bagian barat, namun juga bagi wilayah-wilayah di Pesisir Barat Sumatera maupun bagian timur Nusantara. Melalui jurnal perjalanan Thomas Best ini juga didapati bahwa kapal-kapal Eropa membuang sauhnya di beberapa pulau di utara Teluk Banten (Foster, 1932).⁴

4 Berdirinya loji Inggris di Jayakarta telah memperluas jaringan perdagangan Inggris di Nusantara maupun Asia Tenggara. Catatan-catatan yang disampaikan oleh Wiliam Foster menunjukkan adanya aktivitas para pedagang Inggris dengan Siam, Patani, Tiku, Indragiri, Jambi, Jepara, Makassar, dan Borneo (Kalimantan). Di Kalimantan aktivitas para pedagang Inggris ini

Gambaran lain mengenai keadaan Banten serta aktivitas Thomas Best dan armada kapalnya selama di Banten juga dapat diketahui dari laporan Thomas Best mengenai kondisi pos dagang (*factory*) Banten kepada perwakilan EIC di London bertanggal 28 Juni dan 3 November 1614. Pada surat-surat tersebut dikatakan bahwa setiba di Banten armada kapal Thomas Best mengalami kerusakan parah sehingga harus diperbaiki selama beberapa waktu. Pertemuan awalnya dengan Raja (kemungkinan diwakili oleh Wali Raja, Ranamanggala) dan Syahbandar (*Governour of costumes*) disambut dengan rasa penuh curiga. Kecurigaan ini menurut Thomas Best adalah akibat dari beberapa gesekan yang terjadi sebelumnya antara pedagang Belanda dan Inggris yang dianggap tidak menguntungkan bagi Banten. Atas bantuan dan jaminan dari Pangeran Jayakarta kemudian Thomas Best dapat meyakinkan para pembesar Banten bahwa mereka akan mengikuti berbagai aturan perdagangan di Banten. Thomas Best juga memohon izin untuk mendirikan loji yang lebih baik dari yang telah mereka punya sebelumnya di Banten. Pangeran Jayakarta membantu Thomas Best untuk memilih lokasi untuk membangun lojinya di Jayakarta. Di wilayah ini sebelumnya juga telah didirikan loji oleh VOC, pemindahan loji oleh VOC dari Pelabuhan Banten dilakukan setelah berakhirnya perang sipil di Banten pada tahun 1609 (Foster, 1932; Guillot, 2008).

Pembangunan loji baru Inggris di Jayakarta diawasi langsung oleh Pangeran Jayakarta. Loji Inggris ini dibangun dengan memperhatikan keadaan yang lebih baik terutama bagi kondisi kesehatan para pegawai EIC yang tinggal di tempat itu. Loji baru ini juga dibangun lebih kuat agar dapat terhindar dari kebakaran. Loji yang

terpusat di Sambas dan Sukadana. Komoditas yang didapat oleh para pedagang Inggris di Kalimantan, antara lain permata, emas, aneka jenis kayu aromatik, kamper, dan komoditas hasil hutan lainnya. Inggris juga sempat secara rutin berdagang dengan Mataram melalui Pelabuhan Jepara, di mana Inggris juga mendirikan gudang dan menempatkan perwakilannya di sana. Perdagangan dengan Jepara berhenti ketika VOC menyerang kota ini dengan meriam hingga menghancurkan pelabuhan dan hampir setengah kotanya, termasuk gudang Inggris pada 1619 (Foster, 1933: 244–250).

dibangun oleh Inggris meskipun terkesan privat, namun dalam penuturan suratnya Thomas Best mengatakan bahwa loji ini akan sangat terbuka terhadap utusan-utusan dari Banten maupun Pangeran Jayakarta. Pengelolaan loji ini akan dipegang oleh John Jourdain yang oleh Thomas Best disebut sangat berpengalaman dan dapat bekerja sama dengan para pedagang lain maupun dengan pemerintah Banten. Melalui pembangunan Loji di Banten, Inggris juga membangun jaringan perdagangan dengan Aceh melalui pendirian pos dagang di Tiku (Agam) (Foster, 1933).

PERSAINGAN DAGANG INGGRIS-BELANDA DAN PENGARUHNYA PADA STABILITAS POLITIK BANTEN

Pengaruh hubungan Inggris dan Belanda di Banten sejak tahun 1616 hingga 1619 tidak saja sebatas pada konflik antar kedua bangsa ini saja, namun berpengaruh besar pula pada seluruh aspek perdagangan di Banten. Konflik antara Inggris dan Belanda telah membuat ketidakstabilan harga lada di kawasan Asia sehingga para pedagang asing lain mulai mengurangi aktivitas perdagangannya di Pelabuhan Banten akibat dari konflik ini. Ranamanggala menurut catatan Inggris menyalahkan kedua pihak, Inggris maupun Belanda atas situasi ini, Inggris kemudian berkelit dengan menyalahkan Belanda yang membeli sebagian besar pasokan lada dan mulai mengatur harga lada di Banten. Situasi perdagangan lada yang buruk bagi Inggris ketika itu juga diperparah dengan ketidakcakapan George Ball sebagai perwakilan loji Inggris yang baru dalam menjalin hubungan kerja sama dengan Wali Raja Ranamanggala. Konflik antara Inggris dan Belanda yang terjadi di Maluku pun juga berimbas dengan situasi di Jayakarta ketika terjadi aksi tembak menembak antara Inggris dan Belanda di kota tersebut menyebabkan tiga pekerja pribumi terbunuh. Situasi yang semakin tidak terkendali di Hindia bagi Inggris juga diperburuk oleh gelombang pengungsi para pegawainya dari Pulau Run yang baru diserang oleh VOC (Foster, 1902).

Gesekan-gesekan antara Inggris dan Belanda juga berlangsung di sekitar utara Teluk Banten

ketika armada kapal Inggris yang terdiri dari 9 kapal harus berhadapan dengan armada Belanda yang terdiri dari 14 kapal bersenjata lengkap. Perang laut yang hampir pecah ini dapat dileraikan setelah Ranamanggala mengintervensi kedua belah pihak dengan mengancam akan membunuh seluruh orang-orang Belanda dan Inggris yang berada di wilayah daratan Banten. Akibat dari konflik ini maka pada esok harinya tanggal 28 November 1617, VOC mengobarkan perang dengan Inggris di seluruh wilayah Maluku (Foster, 1902).

Tahun 1618 merupakan masa yang buruk bagi para pedagang Inggris di Hindia. Mereka pada masa tersebut hanya mengandalkan pasokan perdagangan lada dari Banten. Hal ini terjadi sebab perdagangan lada di Tiku mulai dibatasi oleh Sultan Aceh, bahkan Aceh mulai menghancurkan beberapa perkebunan-perkebunan lada yang mereka miliki di wilayah ini (Sainsbury, 1870). Meskipun situasi di Hindia semakin buruk bagi para pedagang Inggris, namun pada tahun 1618 Inggris mulai berhubungan dengan pelabuhan-pelabuhan di Cina. Hubungan antara perdagangan Inggris dan Cina di Banten sebenarnya telah berlangsung sejak tahun 1617. Jaringan komunikasi dengan para pedagang Cina di Banten membuka jalan bagi Inggris untuk mulai berdagang langsung para pedagang Cina. Pada awalnya para pedagang Inggris membeli beberapa jenis kain tekstil, terutama sutra dari Cina, namun dari ekspedisi perdagangan awal ini rupanya belum memberikan keuntungan yang memadai bagi Inggris. Meskipun perdagangan dengan Cina ketika itu belum berjalan dengan baik, namun hal ini menjadi titik awal dari hubungan Inggris dan Cina pada dekade-dekade setelahnya (Sainsbury, 1870).

John Jourdain selaku perwakilan Inggris di Banten dalam suratnya pada tanggal 8 Juli 1617 menyampaikan bahwa kedekatan Inggris dengan Cina di Banten didasari oleh sikap yang sama dalam menghadapi VOC. VOC telah melakukan berbagai tindakan perampokan dan berbagai aksi kekerasan terhadap para pedagang asing di perairan Nusantara. Keadaan ini diperburuk dengan tindakan kekerasan VOC dalam perdagangan pala di Banda, serta aksi perampokan

terhadap *junk* Cina di perairan utara Maluku pada awal tahun 1617. John Jourdain dikenal sebagai salah satu inisiator perdagangan Inggris dengan Cina, serta dijuluki sebagai “*Captain China*” oleh kolega-koleganya di EIC (Sainsbury, 1870).

Hubungan perdagangan antara Banten dan Aceh juga dicatat dengan baik oleh para pegawai-pegawai EIC baik di Banten maupun di Tiku (Agam) yang ketika itu merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Aceh. Hampir setiap hari secara rutin *junk-junk* Banten berlabuh di Tiku dan memperdagangkan berbagai komoditas, seperti rempah-rempah, lampu-lampu minyak, perak, kain satin, maupun emas yang berasal dari Minangkabau. Orang-orang Inggris juga mencatat bahwa perdagangan antara Banten dan Aceh lebih banyak dilakukan oleh orang kaya Aceh maupun Banten yang memiliki banyak *junk-junk* ketika itu (Sainsbury, 1870).

Perang yang terjadi di Maluku antara Inggris dan Belanda berdampak dengan situasi di Jayakarta. Nicholas Ufflete seorang petinggi di loji EIC pada bulan April 1618 menceritakan bahwa setiap akhir pekan orang-orang sipil VOC yang bekerja di loji mereka di Jayakarta berlatih menembak. VOC juga memindahkan meriam-meriam ke atas benteng-benteng di sekitar loji. Awak dagang VOC juga terlihat mengirimkan peti-peti yang berisi berbagai perlengkapan dan senjata untuk armada mereka yang berada di Maluku. Kondisi perdagangan yang buruk bagi Inggris juga berdampak kepada para pegawainya. Ufflete menceritakan bahwa para pedagang Inggris terkena beragam penyakit diantaranya demam tinggi akibat situasi yang buruk di Jayakarta. Ufflete sendiri menceritakan bahwa meskipun ia tidak memiliki simpanan uang lebih, namun ia masih dapat memberikan hadiah untuk anak laki-lakinya. Situasi ini akhirnya membuat Inggris menjual berbagai komoditas yang mereka dapatkan dari Sumatra hanya setengah harga kepada para pedagang Prancis yang telah berada di Banten sejak Desember 1617 (Sainsbury, 1870).

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi armada dagang Inggris pada tahun 1618 rupanya tidak dihadapi VOC. Pada rentang waktu tahun 1617 hingga 1618, berdasarkan keterangan

dari perwakilan Inggris di Amsterdam didapat keterangan bahwa dari transaksi perdagangan rempah, seperti pala, biji pala, cengkeh yang berasal dari Ambon, serta lada yang berasal dari Banten memberikan keuntungan besar untuk VOC. VOC diperkirakan memperoleh keuntungan hingga 10 juta *gulden* atau setara dengan nilai 20 ton emas. VOC juga menjual berbagai produk dari Cina, seperti kain sutra senilai 2 Juta *gulden*. Sumber Inggris menyebutkan bahwa kain sutra ini diperoleh VOC didapat dari hasil perampokan terhadap *junk-junk* Cina. Pada keterangan itu juga disampaikan keluhan dari para penduduk Pulau Run (*Pooloron*) atas tindakan para pedagang Belanda yang menurut mereka telah bertindak sewenang-wenang dan melukai rasa kejujuran, serta jauh dari nilai agama dan peradaban (Sainsbury, 1870).

Pada 26 Mei 1618, loji VOC di Jayakarta mengadakan pesta dan perjamuan dengan mengundang Raja dan Ratu Banten. Pesta ini dihadiri oleh sekitar 500 tamu undangan dari berbagai kalangan baik para bangsawan maupun pedagang di Banten. Utusan EIC mengatakan pihak VOC juga memberikan hadiah dengan nilai sekitar 230 real kepada Raja Banten. Menurut keterangan dari pihak Inggris juga dibahas mengenai perjanjian ulang kontrak dagang antara VOC dan Banten. VOC pada dasarnya menginginkan agar para pedagang Cina diusir dari aktivitas perdagangan di Pelabuhan Banten maupun Jayakarta. Hal ini juga menjelaskan mengenai perampasan *junk-junk* Cina oleh VOC yang terjadi beberapa kali di sekitar Teluk Banten maupun Teluk Jayakarta. VOC pada kesempatan itu juga memberikan keterangan kepada Raja Banten maupun perwakilan EIC mengenai kesalahpahaman yang terjadi di Maluku antara mereka dengan EIC yang menimbulkan beberapa kali tindakan kekerasan di wilayah Banten (Sainsbury, 1870).

Perampasan *junk-junk* milik orang-orang Cina rupanya juga sempat dilakukan oleh armada dagang Inggris di Banten. Hal ini dilakukan untuk menutup kerugian-kerugian yang dialami Inggris selama masa-masa buruk sepanjang tahun 1618. Pada 4 Juni 1618, George Ball pemimpin loji Inggris di Jayakarta memerintahkan perampasan

terhadap dua *junk* yang baru kembali dari Sumatra. Perampasan tersebut dilakukan karena kondisi yang semakin buruk bagi para pedagang Inggris di Jayakarta. Wabah demam tropis (*tropical fever*) juga menyerang para pedagang Inggris di kota tersebut (Sainsbury, 1870).

Kembalinya para pedagang Prancis dari Hindia ke Eropa membawa berita yang akan mengubah kondisi armada dagang Inggris di Banten, sekaligus mengobarkan kembali perang antara Inggris dan Belanda di Banten. Pada informasi yang disampaikan oleh para pedagang Prancis kepada perwakilan Inggris di Pelabuhan Dieppe, Prancis menyampaikan banyak keterangan mengenai kondisi awak kapal Inggris di Jayakarta, serta konflik yang terjadi antara mereka dengan Belanda yang membuat kondisi yang semakin buruk bagi para pedagang Inggris. Para pedagang Prancis juga menyampaikan bahwa Raja Inggris terkesan membiarkan awak dagang mereka mengalami penderitaan di Hindia tanpa memberikan bantuan dan perhatian, terlebih dalam konflik dagang dengan Belanda (Sainsbury, 1870).

Pada 5 September 1618, Inggris memperbaharui perjanjian dagang dengan pihak dari Kerajaan Banten. Inggris berjanji memberikan 600 real setiap tahunnya kepada keluarga kerajaan dan 1200 real pertahun untuk sewa tanah loji Inggris di Jayakarta. Hal ini menurut John Jourdain dilakukan untuk mendapatkan pasokan lada yang lebih banyak daripada yang didapatkan Belanda. Selain itu, Inggris juga meminta lahan yang telah digunakan oleh VOC sebagai gudang rempah. Atas tindakan Inggris ini, pada 7 September 1618, pihak Belanda kemudian membalasnya dengan membujuk Pangeran Jayakarta untuk mengusir Inggris dari Jayakarta serta menjanjikan uang lebih banyak dari yang diajukan oleh Inggris. Pihak Belanda berdalih bahwa tempat tersebut bukan sekedar menjadi gudang penyimpanan, namun juga menjadi tempat tinggal bagi 300 orang pegawai mereka yang terdiri dari tentara dan para budak, beserta dengan keluarga mereka (Sainsbury, 1870).

Pada 25 September 1618, Raja Banten memanggil Kapten Martin Pring untuk

meresmikan perjanjian yang disampaikan oleh Inggris sebelumnya, pertemuan ini dilakukan di taman istana kerajaan. Hasil dari pertemuan tersebut pihak Banten meminta setiap tahunnya Inggris harus memberikan 700 riyal kepada pihak keluarga kerajaan dan 1500 riyal setiap 6 bulan kepada pihak pemerintahan kerajaan. Pada tanggal yang sama di London juga diadakan pertemuan para petinggi Kerajaan Inggris untuk menanggapi isi keputusan pihak Kerajaan Belanda di Den Haag yang akan meningkatkan berbagai tindakan kekerasan untuk melawan Inggris di Hindia. Ancaman Belanda kemudian dibuktikan dengan dikirimnya kapal perang oleh Pangeran Philip William untuk memperkuat armada dagang Belanda di Hindia (Sainsbury, 1870).

Pada bulan November 1618 ketegangan antara VOC dan Banten kembali meningkat setelah VOC menyerang kota Pelabuhan Jepara dan menawan 100 orang laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Tindakan ini merupakan respon atas tewasnya tiga orang Belanda oleh Mataram beberapa bulan sebelumnya. Pangeran Jayakarta kemudian meminta bantuan Inggris untuk membantu dalam pembelian senapan dan bubuk mesiu senilai 200 riyal. Pangeran Jayakarta juga meminta perlindungan kepada Inggris apabila terjadi sesuatu dari ketegangan yang terjadi dengan VOC. Nicholas Ufflete kemudian membalas permintaan ini dengan mengatakan bahwa mereka hanyalah pedagang di wilayah Banten dan tidak ingin terlibat lebih jauh dalam situasi yang semakin pelik dengan Belanda. Namun, Ufflete juga menyampaikan permintaan ini kepada otoritas yang lebih tinggi di Surat, India agar dapat mengambil keputusan yang lebih tepat. Pihak Belanda juga menyadari ketegangan yang terjadi di Jayakarta, sebagai tindak lanjut mereka kemudian mulai memperkuat benteng pertahanan mereka (Sainsbury, 1870).

PERANG BANTEN-BELANDA DAN JATUHNYA JAYAKARTA

Gubernur Jenderal J.P. Coen yang merupakan pemimpin tertinggi VOC di Hindia Timur mengajukan nota protes kepada pihak Inggris di Jayakarta akibat insiden yang terjadi di Siam. Pada awal bulan Desember 1618, kapal VOC

bernama “*Zwarte Leeuw*” diserang dan dirampas oleh empat kapal Inggris di Patani, Siam. J.P. Coen dalam suratnya kepada Sir Thomas Dale tersebut mengatakan bahwa Inggris telah mengkhianati hubungan yang terjalin antara Belanda dan Inggris dalam perdagangan di Hindia Timur. Inggris pun menilai bahwa pihak Belanda yang telah memulai konflik dengan berusaha mengusir Inggris dari Kepulauan Maluku, Ambon, dan Banda. Inggris menilai bahwa selama sepuluh tahun Belanda telah mendukung perlawanan-perlawanan terhadap Inggris oleh para pedagang maupun kerajaan bumiputera di Maluku. Belanda juga dinilai Inggris telah membuat Inggris kehilangan sekutu-sekutu mereka dalam perdagangan rempah-rempah selama di Hindia Timur. Atas pembelaan pihak Inggris ini, J.P. Coen menilai bahwa segala alasan tersebut tidak dapat menjadi dasar bagi perampasan kapal Belanda di Siam. J.P. Coen kemudian mengancam akan membunuh Nicholas Ufflete yang ia nilai telah mengkhianati persahabatan antara Inggris dan Belanda selama di Banten, serta akan mengobarkan perang kepada Inggris di mana pun apabila Inggris tidak mengembalikan “*Zwarte Leeuw*” (Sainsbury, 1870).

Pada tanggal 20 Desember 1618 terjadi pertempuran laut antara Belanda dan Inggris di lepas pantai Jayakarta. Rupanya J.P. Coen memenuhi ancamannya terhadap Inggris untuk berperang di seluruh wilayah Hindia Timur. Beberapa hari sebelumnya, Belanda juga merampas dua dari tiga kapal Inggris yang baru kembali dari Maluku. Sehari sesudahnya, Inggris mendapatkan kabar pembunuhan terhadap perwakilan Inggris di Jambi, yakni Richard Westby oleh Belanda. Westby sebelumnya memang diundang untuk menghadiri makan malam di rumah perwakilan VOC di Jambi. Sementara itu, kapal “*The Hound*” yang baru kembali dari Jambi terbakar akibat diserang oleh VOC di lepas pantai Banten. VOC kemudian juga melakukan penyerangan terhadap pemukiman di sekitar benteng mereka, serta melakukan pembakaran terhadap pemukiman Cina (Sainsbury, 1870; Fruin-Mees, 1920).

Pada tanggal 26 Desember 1618, Kerajaan Banten mengirimkan sekitar 2000 hingga 3000

orang prajurit ke Jayakarta atas perintah Pangeran Ranamanggala. Kedatangan para prajurit Banten ini dilakukan untuk sepenuhnya mengusir VOC dari Jayakarta. Ranamanggala memutuskan bahwa VOC dilarang untuk berbisnis dan membuka loji di Jayakarta, namun kehadiran para prajurit Banten juga meresahkan Pangeran Jayakarta karena hal itu dianggap intervensi Banten atas otonomi Jayakarta, Pangeran Jayakarta kemudian mengajukan permintaan apabila Belanda harus pergi maka Inggris pun juga harus pergi. Kondisi ini menurut Inggris menunjukkan adanya indikasi bahwa Pangeran Jayakarta ingin memisahkan diri dari Banten sehingga hal ini justru mempersulit tindakan apa yang harus dilakukan oleh Inggris.⁵ Sementara itu sekitar lima kapal VOC meninggalkan pelabuhan Jayakarta untuk menghindari konflik yang semakin memanas di Banten (Sainsbury, 1870; Fruin-Mees, 1920).

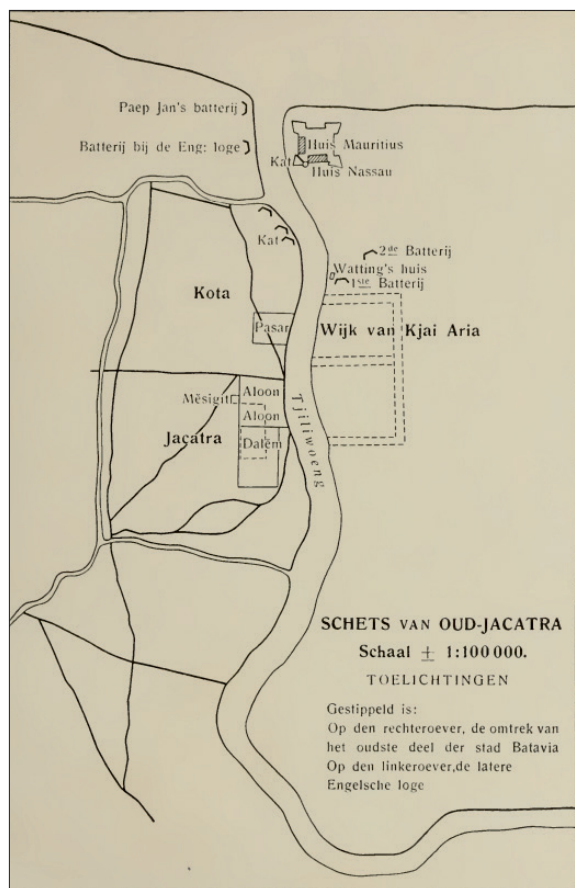
Pada tanggal 10 hingga 14 Januari 1619, Inggris dan Banten menyerang benteng VOC di pesisir Jayakarta, sesudahnya VOC kemudian dengan cepat mengungsikan sebagian besar para pegawainya menuju ke Jepara lalu kemudian ke Ambon. VOC lalu mengirimkan surat kepada Inggris untuk memohon keadilan bagi para pegawai dan keluarga armada VOC yang masih berada di benteng mereka di Jayakarta. Di dalam surat tersebut disebutkan bahwa kondisi mereka

5 Indikasi konflik antara Pangeran Jayakarta (Wijaya Krama) dan Pangeran Ranamanggala menurut W. Fruin-Mess telah lama terjadi sejak tahun 1610 seiring dengan otonomi yang diberikan oleh Banten setelah berakhirnya perang saudara pada 1609. Kemajuan Bandar Jayakarta menimbulkan kecemburuan dari Pangeran Ranamanggala terhadap Pangeran Jayakarta yang memang telah sangat baik dalam mengatur kota tersebut, sekaligus mengelola dengan sangat baik konflik antara Belanda dan Inggris yang justru memberikan keuntungan kepada Jayakarta. Kebijakan Pangeran Jayakarta telah menjadikan Jayakarta sebagai pelabuhan *entrepot* bagi aktivitas perdagangan Inggris dan Belanda dari wilayah timur Nusantara, Siam, Indochina, hingga Asia Timur. Menurut W. Fruin-Mess pada tahun 1616 hampir terjadi gejolak antara Banten dengan Jayakarta, namun konflik ini teredam oleh adanya perluasan pengaruh dari Mataram di Jawa bagian barat serta tindakan-tindakan dari VOC yang dapat menjadi ancaman bagi Banten maupun Pangeran Jayakarta (Fruin-Mess, 1920 (*Deel II*): 73–75).

sangat buruk dan tidak ada jaminan bagi masa depan mereka. Permintaan ini dijawab oleh Inggris dengan syarat agar VOC menyerahkan uang sebesar 200.000 lire untuk keselamatan para anggotanya di Jayakarta selama dua tahun. Belanda kemudian justru membalasnya dengan menyerang armada Inggris di Maluku. Pada tanggal 25 Januari 1619 sekitar 2000 pasukan Banten menyerang dan mengepung benteng VOC di Jayakarta, ketika itu Inggris hanya memberikan bantuan persenjataan kepada mereka. Empat hari sesudahnya, loji VOC di Pelabuhan Banten menyerah kepada pasukan Banten dan Inggris. Hal yang menarik ditengah situasi yang tak menentu di Banten, Raja Cirebon justru membuka komunikasi perdagangan dengan Inggris di Banten, serta membuka pelabuhan mereka bagi para pedagang Inggris. Inggris kemudian juga mempererat jalinan perdagangan mereka dengan Jepara melalui kerja sama perdagangan cengkeh, serta menunjuk Henry Bosville sebagai kepala pos dagang mereka di Jepara (Sainsbury, 1870).

Pada tanggal 1 Maret 1619, armada Inggris dengan dibantu oleh Pangeran Jayakarta merebut loji dan gudang VOC di Batavia. Mereka berhasil merebut berbagai komoditas dan persenjataan milik VOC yang disimpan di tempat tersebut. Inggris juga berhasil membebaskan tawanan Inggris yang sempat ditahan oleh VOC. Kastil VOC yang berada dalam kepungan pasukan Inggris dan Pangeran Jayakarta kemudian diserahkan kepada Pangeran Ranamanggala yang merupakan penguasa utama di wilayah Jayakarta. Hal yang menarik terjadi ketika Pangeran Ranamanggala tidak menerima hasil harta jarahan dari loji VOC yang telah direbut, hal ini justru memperuncing hubungannya dengan Pangeran Jayakarta.⁶ Pada saat yang hampir bersamaan di

6 Akibat dari hal ini Pangeran Jayakarta harus mengungsi ke daerah-daerah pegunungan di selatan kota akibat serangan pasukan Banten kepada mereka. Pihak Ranamanggala juga mengancam perjanjian hubungan dagang antara Inggris dan Banten apabila Inggris tetap ingin merebut benteng yang telah setengah jadi dibangun oleh Belanda tersebut. Ranamanggala menilai bahwa Inggris akan memiliki posisi yang dikemudian hari akan mengancam Banten apabila benteng tersebut dikuasai oleh Inggris. Banten sendiri pada saat itu menilai bahwa Belanda telah meninggalkan



Sumber: Fruin-Mees, 1920

Gambar 3. Sketsa peta Kota Jacatra pada tahun 1619

Maluku, J.P. Coen dan armadanya memborbardir Pulau Run dan Pulau Banda yang menjadi salah satu basis Inggris di Maluku. Bagian-bagian benteng di Banda dihancurkan oleh meriam kapal-kapal VOC yang menyebabkan kerusakan pada benteng tersebut. Selain benteng, VOC juga menghancurkan perkebunan-perkebunan pala yang berada dalam jangkauan lontaran meriam VOC di Neira. VOC ketika itu memutuskan untuk menunda melakukan invasi ke Banda mengingat upaya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Jayakarta. J.P. Coen kemudian memutuskan memutar balik kapal-kapal VOC untuk menuju ke arah Jayakarta untuk merebut kembali pos dagang VOC di kota tersebut (Sainsbury, 1870; Furnivall, 1944).

Banten dan tidak akan kembali lagi, meskipun Inggris dan Pangeran Jayakarta telah mengingatkan Ranamanggala bahwa akan ada gelombang serangan Belanda yang lebih besar terhadap kota tersebut (W. Fruin-Mess, 1920: 79–80; Ricklefs, 2001: 54–55).

Pada 20 April 1619, armada J.P. Coen bersiap melakukan pembalasan atas jatuhnya loji dan pengepungan atas kastil (benteng) mereka di Jayakarta. Armada ini sempat melakukan perampokan terhadap beberapa *junk* Cina di sekitar Laut Jawa dan menghancurkan Pelabuhan Jepara sebelum melakukan serangan atas Kota Jayakarta. Perampokan terhadap *junk-junk* Cina dilakukan oleh armada VOC dengan menggunakan warna khas EIC untuk merusak hubungan antara Inggris dan Cina yang telah terjalin baik selama di Banten. Pada 17 Mei 1619, pasukan VOC berlabuh di Jayakarta dan langsung melancarkan serangan ke benteng-benteng pertahanan orang-orang Banten. Pasukan VOC terdiri dari 1000 orang pasukan yang bertempur melawan ribuan orang pasukan Banten. Pasukan VOC membakar rumah-rumah penduduk bumiputera di Jayakarta. Pada tanggal 25 Mei 1619 sekitar enam belas kapal VOC juga menyerang pantai dan pelabuhan Banten. Akhirnya pada tanggal 30 Mei 1619 VOC merebut Kota Jayakarta sepenuhnya dari tangan pasukan Banten dan secara resmi mengganti nama kota tersebut menjadi Batavia. Mereka juga berhasil membebaskan awak kapal “*Zwarte Leeuw*” yang ditahan oleh Inggris, sebelumnya kapal “*Zwarte Leeuw*” pada tanggal 21 Mei 1619 telah dibakar oleh beberapa orang Inggris yang menyebabkan kemarahan Sir Thomas Dale karena akan semakin memperuncing ketegangan antara Inggris dan Belanda (Sainsbury, 1870).

Pada tanggal 25–28 Mei 1619 diadakan perundingan antara Inggris dan Belanda. Inti dari perundingan ini antara lain bahwa Inggris tidak akan terlibat dalam situasi peperangan antara Belanda dan Banten yang sedang berlangsung. Perundingan itu juga menyepakati mengenai aktivitas perdagangan Inggris di Jayakarta seandainya kota tersebut telah jatuh ke tangan Belanda. Setelah kekalahan pasukan Banten dari Jayakarta pada 30 Mei 1619 diadakan kembali perundingan lanjutan antara Inggris dan Belanda mengenai aktivitas perdagangan Inggris di Batavia yang disepakati pada pertengahan bulan Juli 1619.⁷ Selanjutnya, Inggris dapat tetap

⁷ Menurut J.P. Coen perjanjian damai ini terkesan dipaksakan mengingat persaingan yang ketat dengan dua negara Iberia (Spanyol dan Portugis) yang ketika berada dalam panji yang sama, yakni



Sumber: *Rijksmuseum* 1853–1855, RP-P-OB-80.871

Gambar 4. Lukisan serangan VOC dalam upaya menyerang pasukan Banten di Jayakarta. Pada lukisan ini juga nampak *Casteel Batavia* yang menjadi pertahanan VOC di kota tersebut

mempertahankan loji dan kastil milik mereka di Batavia setidaknya hingga tahun 1623 (Sainsbury, 1870).⁸

PENUTUP

Catatan, dokumentasi, dan jurnal dari para pedagang Inggris (EIC) di Banten memberikan satu narasi alternatif dalam kajian mengenai

di bawah Dinasti Habsburg. Perjanjian dan kerja sama dengan Inggris ini dilakukan atas desakan perintah Dewan Direksi VOC untuk memperkuat kerja sama dan turut mengembangkan perdagangan di kawasan Asia. Hal ini rupanya hanya dipatuhi sesaat oleh Coen, pada tahun 1620 VOC justru menyerang armada dagang Inggris di Filipina dan Arabia. Kerja sama ini berakhir setelah peristiwa “Pembantaian Ambon 1623” yang merenggut nyawa 20 pegawai EIC. Inggris menganggap peristiwa ini merupakan yang pengkhianatan yang kejam, serta kemudian menjadi salah satu dasar dari penyebab (*Casus Belli*) Perang Anglo-Dutch I (Partheseus, 1997: 39).

- 8 Pada akhir tahun 1619 diadakan upaya perdamaian dari pihak Kesultanan Banten kepada VOC di Batavia. Titik Pudjiastuti (2007: 152–161) memperlihatkan bahwa terdapat beberapa surat yang disampaikan kepada VOC dari para pembesar Banten, seperti Pangeran Ranamanggala, Pangeran Arya Hupapatih, Pangeran Gebang, dan Kiyahi Senapati dalam upaya perdamaian dan menjalin kembali perdagangan.

Sejarah Kesultanan Banten pada awal abad ke-17. Keseharian para pedagang EIC yang harus melewati berbagai peristiwa mulai dari pesta, perang, kelaparan, wabah malaria, pengusiran, penjarahan, dan berbagai peristiwa lain menjadi satu narasi alternatif dalam melihat keadaan dan kondisi Pelabuhan Banten pada masa tersebut. Kajian mengenai Sejarah Banten pada awal abad ke-16 selama ini didominasi oleh sumber-sumber dari para pedagang Belanda (VOC) dan manuskrip Kesultanan Banten. Penggunaan sumber-sumber yang berasal dari catatan, dokumentasi, dan jurnal dari Inggris atau bangsa-bangsa lain yang singgah di Banten akan membantu dalam mengembangkan narasi mengenai Sejarah Banten, serta memperluas perspektif dinamika dalam ruang kajian sejarah maritim dan sejarah jalur rempah yang terjadi di Banten pada periode abad ke-16 hingga abad ke-18.

Aktivitas para pedagang EIC di Banten menjadi gambaran menarik mengenai upaya awal para pedagang Eropa di Asia untuk memperluas jaringan perdagangan mereka. Para pedagang EIC mulai memanfaatkan jaringan-jaringan Asia untuk mulai mengeksplorasi pusat-pusat produksi dan pelabuhan-pelabuhan entrepot lain yang memiliki komoditas-komoditas yang akan memberikan mereka keuntungan. Pelabuhan Banten menjadi simpul yang sempurna bagi para

pedagang EIC ini untuk mengeksplorasi wilayah-wilayah lain di Nusantara yang merupakan pusat produksi rempah seperti ke Maluku. Jaringan bahari Pelabuhan Banten yang telah terbangun sejak sekitar abad ke-12 dimanfaatkan dengan baik oleh para pedagang Eropa untuk mulai membangun supremasi perdagangan dan politiknya di wilayah Asia, maupun Nusantara. Pada titik inilah kemudian para pedagang Eropa, terutama VOC mulai merusak integrasi jaringan ini dengan mulai menguasai pusat-pusat produksi dan pelabuhan-pelabuhan yang menjadi simpul utama dalam jaringan perdagangan Asia tersebut.

Kebijakan pelabuhan terbuka dan desentralisasi terhadap pemerintahan di kota-kota pelabuhan banten pada akhirnya menjadi pukulan yang sangat telak bagi Banten dengan jatuhnya Jayakarta. Pihak Kesultanan Banten tidak siap dalam menghadapi aktivitas para pedagang Eropa yang agresif yang selalu berusaha memonopoli serta mengatur harga komoditas di pelabuhan-pelabuhan yang mereka singgahi. Perubahan situasi yang cepat pada dua dekade awal abad ke-17 dihadapi oleh Banten ataupun imperium-imperium lain di Nusantara dengan tindakan defensif untuk menutup pelabuhan dan mulai mengurangi aktivitas perdagangan maritim mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, G. A. (2021). Kota kosmopolitan Banten pada masa kejayaan jalur rempah nusantara abad XVI hingga abad XVII. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 13(2), (141–158). <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/800>
- Basset, D. K. (1968). Early English Trade and Settlement in Asia, 1602–1690. In: Bromley, J.S., Kossmann, E.H. (eds) *Britain and the Netherlands in Europe and Asia*. Palgrave Macmillan, London. https://doi.org/10.1007/978-1-349-00046-3_4.
- Boontharm, D. (2003). *The sultanate of Banten AD 1750–1808: A social and cultural history*. [Thesis, The University of Hull]. <https://hull-repository.worktribe.com/output/4212642>
- Chaudhuri, K. N. (1985). *Trade and civilisation in the Indian Ocean: an economic history from rise of Islam to 1750*. Cambridge University Press.
- Colombijn, F. (1989). Foreign influence on the state of Banten 1596–1682. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 18(50), 19–30. <https://doi.org/10.1080/03062848908729717>
- Corney, B. (1855). *The voyage of Sir Henry Middleton to Bantam and Malocu Islands*. Hakluyt Society.
- Corten, J. & Ibrahim, M. (2012). *Under the volcano future perspectives of Ternate's historical urban landscape*. Cultural Heritage Agency of the Netherlands.
- Erikson, E. (2014). *Between monopoly and free trade: The English East India Company, 1600–1757*. Princeton University Press.
- Foster, W. (1902). *Letters received by East Indian Company from its servant in the east: transcribed from the 'original correspondence' series of the India office records (Vol. VI: 1617)*. Sampson Low, Marston & Company.
- Foster, W. (1932). *The voyages of Thomas Best to the east Indies 1612–14*. Hakluyt Society.
- Foster, W. (1933). *England's quest of eastern trade*. A&C Black Ltd.
- Fruin-Mees, W. (1920). *Geschiedenis Van Java deel II: de mohammedaansche rijken tot de bevestiging van de macht der compagnie*. Commissie Voor de Volkslectuur.
- Furnivall, J. S. (1944). *Netherlands India: a study of plural economy*. Cambridge University Press.
- Guillot, C., Nurhakim, L., & Wibisono, S. (1996). Banten sebelum zaman Islam kajian arkeologi di Banten Girang 932?–1526. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Guillot, C. (2008). Banten: sejarah dan peradaban abad X–XVII. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hall, D. G. E. (1955). *A History of South-East Asia*. Mcmillan & Co Ltd.
- Ijzerman, J. W. (1923). *Cornelis buijsero te Bantam 1616–1618 zijn brieven en journaal*. Martinus Nijhoff.
- Markham, C. (2010). *The voyages of Sir James Lancaster to the East Indies: with abstracts of journals of voyages to the east indies during the seventeenth century and the voyage of captain John Knight (1606) to Seek the North-West Passage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moreland, W. H. (1934). *Peter Floris: his voyage to the East Indies in the globe 1611–1615*. Hakluyt Society.
- Ota, A. (2006). *Change of regime and social dynamics in West Java: society, state and the outer world of Banten 1750–1830*. Brill.

- Ota, A. (2015). Toward a transborder, market-oriented society: changing hinterlands of Banten, c. 1760–1800. Dalam Mizushima, T., Souza, G. B., Flynn, D. O. *Hinterlands and commodities: place, space, time and the political economic development of Asia over the long eighteenth century*. Brill.
- Pierre V. A. (1729). *La galerie agreable du monde: tome second de indies orientales*.
- Pudjiastuti, T. (2007). Perang, dagang, persahabatan: surat-surat Sultan Banten. Yayasan Obor.
- Purchas, S. (1905). *Purchas his Pilgrimes, Contayning a History of the World, in Sea Voyages, & Lande Travels, by Englishmen and others*. James Maclehose and Sons.
- Sainsbury, N. (1870). *Calendars of state papers colonial series East Indies, China, and Japan 1617–1621*. Longman and Co.
- Ueda, K. (2015). *An Archaeological Investigation of Hybridization in Bantenese and Dutch Colonial Encounters: Food and Foodways in The Sultanate of Banten, Java, 17th–Early 19th Century*. [Dissertation, Boston University Graduate School of Arts and Sciences]. <https://www.proquest.com/openview/8bffd89e55f24f54f1d0b1677c719443/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>